

PENERAPAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK (PMR) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS I SD NEGERI 3 TALANG MANDI

Ismayenti

ismayenti_sd3talangmandi@gmail.com
SD Negeri 03 Talang Mandi Kecamatan Mandau
Kabupaten Bengkalis

ABTRACT

This research is motivated by the results of students' mathematics learning is still low. This study was conducted on students of class I of SD Negeri 3 Talang Mandai. This study aims to improve student mathematics learning outcomes through realistic mathematic education (RME). From the analysis of data from observations of teacher activity activities, in cycle I obtained a percentage value of 62.5 in the poor category, at the second meeting increased to 79.16 with sufficient categories, meeting three gained a percentage value of 87.5 in the good category, while meeting four increased to 95.83 in the category very good. In terms of student activity, in cycle I, the percentage score was 58.33 in the less category, at the second meeting it increased to 70.83 with enough categories, the meeting of three cycles II, obtained a percentage value of 79.16 with enough categories, while the fourth meeting increased to 91.66 with very good category. For student learning outcomes, the basic score, the average value of 56.5 class with less category. in the first cycle the average value of 65.5 class with enough categories. Cycle II, the average value of 90.5 grade with very good presentase. From the data analysis, it can be concluded that the realistic mathematic education (RME) which is applied to the learning process is very effective, this is evidenced by the increase in student learning outcomes in class I of the SD Negeri 3 Talang Mandai.

Keywords: *realistic mathematic education, mathematics learning outcomes*

ABTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika siswa yang masih rendah. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri 3 Talang Mandai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran matematika relistik (PMR). Dari analisis data hasil pengamatan kegiatan aktivitas guru, pada siklus I memperoleh nilai presentase sebesar 62.5 dengan kategori kurang, pada pertemuan dua meningkat menjadi 79.16 dengan kategori cukup, pertemuan tiga memperoleh nilai presentase sebesar 87.5 dengan kategori baik, sedangkan pertemuan empat meningkat menjadi 95.83 dengan kategori amat baik. Di lihat dari aktivits siswa, pada siklus I, memperoleh nilai presentase sebesar 58.33 dengan kategori kurang, pada pertemuan dua meningkat menjadi 70.83 dengan kategori cukup, pertemuan tiga siklus II, memperoleh nilai presentase sebesar 79.16 dengan kategori cukup, sedangkan pertemuan keempat meningkat menjadi 91.66 dengan kategori amat baik. Untuk hasil belajar siswa, pada skor dasar, nilai rata-rata kelas 56.5 dengan kategori kurang. pada siklus I nilai rata-rata kelas 65.5 dengan kategori cukup. Siklus II, nilai rata-rata kelas 90.5 dengan presentase amat baik. Dari analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika relistik (PMR) yang diterapkan pada proses pembelajaran sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada kelas I SD Negeri 3 Talang Mandau.

Kata Kunci : pembelajaran matematika relistik (PMR), hasil belajar matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting karena pentingnya matematika diajarkan mulai dari jenjang SD sampai dengan perguruan tinggi. Selama ini Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional mulai dari SD sampai dengan SMA.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan mendasar dalam upaya menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas serta mempunyai peranan besar baik dalam menyiapkan peserta didik

terjun dalam kehidupan masyarakat maupun untuk memenuhi persyaratan mengikuti jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar akan menentukan hasil pendidikan di jenjang berikutnya, sehingga perlu adanya pendekatan pembelajaran matematika yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Oleh karena itu untuk menguasai dan

menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Namun kenyataannya, masih banyak yang beranggapan bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit. Hal ini terlihat pada rendahnya hasil ulangan harian siswa kelas I SD Negeri 3 Talang Mandi pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil belajar siswa,

dari 23 siswa, siswa yang tuntas hanya sebesar 10 orang atau 43.47% yang mencapai KKM, sedangkan 13 siswa atau 56.52% belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 56.32. hal ini membuktikan hasil belajar siswa masih tergolong sangat rendah, adapun rinciannya sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas I Mata Pelajaran Matematika

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	KKM	Ketetapan KKM			
			Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
23	56,32	65	10	43.47%	13	56.52%

Berdasarkan uraian data pada tabel 1 di atas, rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang guru gunakan tidak dapat meningkatkan pemahaman siswa. Permasalahan ini muncul karena guru cenderung mentransfer ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode tanpa menunjukkan bukti konkritnya, dalam artian lain guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti siswa, sehingga siswa sulit menerima pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti hal tersebut menyebabkan munculnya gejala-gejala sebagai berikut: (1) dalam proses pembelajaran siswa terlihat tidak aktif; (2) Siswa hanya menghitung tetapi tidak mengerti cara menggunakan teknik menghitung serta bagaimana cara teknik itu digunakan; dan (3) Siswa pasif dan tidak teliti, adakalanya siswa menjawab soal dengan benar namun mereka tidak dapat mendiskripsikan alasan atas jawaban mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik (PMR). Peneliti beranggapan bahwa pembelajaran PMR dapat mengatasi masalah tersebut karena dengan menerapkan PMR tersebut siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan diperoleh hasil yang lebih baik. Sejalan dengan hasil penelitian Soviawati (2011) mengatakan, dengan pendekatan PMR siswa tidak hanya mudah menguasai konsep dan materi pelajaran namun juga tidak cepat lupa dengan apa yang telah diperolehnya tersebut. Pendekatan ini pula tepat diterapkan dalam mengajarkan konsep-

konsep dasar dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang akhirnya bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORETIS

1. Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

Pendidikan Matematika Realistik atau istilahnya *realistic mathematic education* (RME) telah lama dikembangkan oleh Nderland Belanda. RME tersebut mengacu pada pendapat freudental yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktifitas manusia. Ini berarti bahwa matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Matematika sebagai aktifitas manusia maksudnya manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika.

Menurut Treffers yang dikutip oleh Hadi (2005) kedua komponen matematisasi yakni horizontal dan vertikal tidak terdapat dalam pendidikan matematika mekanistik. Pendidikan matematika mekanistik bersifat algoritmik dan cenderung menjadikan proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan latihan menggunakan rumus-rumus dan hukum-hukum matematika. Dalam pendidikan empiristik, matematisasi horizontal dimanifestasikan secara jelas dengan menggunakan cara informal sebagai basis pembelajaran, namun tanpa dukungan model-model, skema dan sejenisnya, pembelajaran sukar mencapai tingkat formal. Dalam pendidikan strukturalistik, operasi-operasi,

bentuk-bentuk matematisasi, dan sejenisnya dikongkretkan dengan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran yang sengaja dibuat sebagai representasi konsep dan ide-ide matematik. Matematisasi vertikal berlangsung dengan bantuan media terstruktur tersebut. Namun aplikasi matematika tidak mungkin tercapai, kecuali siswa sudah memahami bagaimana menggunakan prosedur yang dipelajarinya. Akibatnya, anak-anak tidak dapat mengembangkan lebih lanjut cara alamiah dan formal mereka sendiri.

Dalam RME, kedua matematisasi horisontal maupun vertikal digunakan dalam proses belajar mengajar. Treffers (1991) mengklasifikasikan 4 pendekatan pembelajaran

matematika yaitu, mekanistik, empiristik, strukturalis, dan realistik.

Mekanistik adalah menekankan pada drill atau latihan. Empiristik adalah menekankan pada matematisasi horisontal yaitu menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan benda nyata. Strukturalis adalah menekankan pada Pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika matematisasi vertikal yaitu penyelesaian masalah dengan pengetahuan atau bersifat abstrak, sedangkan Realistik memberikan perhatian yang seimbang antara matematisasi horisontal dan vertikal dan disampaikan secara terpadu, seperti yang diuraikan tersebut, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Pendekatan Pembelajaran Matematika

No.	Pendekatan	Matematisasi	
		Horisontal	Vertikal
1.	Mekanistik	Tidak tampak	Tidak tampak
2.	Strukturalistik	Diabaikan	Ditekankan
3.	Empiristik	Ditekankan	Diabaikan
4.	Realistik	Ditekankan	Ditekankan

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran matematika realistik di kelas, siswa harus aktif menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri sesuai dengan skema yang dimiliki dalam pikirannya. Guru diharapkan mampu menyajikan masalah kontekstual yang dimungkinkan dapat memunculkan beberapa alternatif jawaban, sedangkan siswa atau kelompok siswa diharapkan mempunyai berbagai alternatif jawaban yang berbeda-beda. Peran guru pada pembelajaran realistik adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses belajar, sebagai pembimbing atau teman belajar yang lebih berpengalaman yang tahu kapan saatnya memberi bantuan dan bagaimana caranya membantu, agar proses konstruksi dalam pikiran siswa dapat berlangsung.

Karakteristik model PMRI adalah: (1) penggunaan konteks nyata (*real context*) sebagai starting point dalam pembelajaran untuk dieksplorasi; (2) penggunaan model-model; (3) penggunaan hasil belajar siswa dan konstruksi; (4) interaksi dalam proses belajar atau interaktivitas; (5) keterkaitan (*connection*) dalam berbagai bagian dari materi; dan (6) penggunaan ciri-ciri khas alam dan budaya Indonesia (Hadi, 2005). Pendekatan PMRI dikembangkan dengan strategi bottom-up

artinya suatu LPTK atau sekolah ikut karena mau ikut, bukan karena ditunjuk. Prinsip ini dipegang kuat dari awal. PMRI adalah RME yang diadaptasi di Indonesia berdasarkan lingkungan dan kondisi negara tersebut.

2. Hubungan Antara Hasil Belajar dengan Pembelajaran Matematika Realistik

Permasalahan yang mungkin mendasari kesulitan siswa adalah konsep matematika yang dimiliki siswa umumnya diperoleh melalui hafalan. Pengetahuan yang diperoleh melalui hafalan mudah terlupakan dan kurang dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini merupakan akibat dari metode pengajaran guru yang memberikan konsep matematika sebagai produk jadi kepada siswanya. Artinya, model pembelajaran matematika dimulai dari sisi abstrak matematika. Hal yang menyulitkan siswa sekolah dasar karena mungkin jauh dari skema berpikirnya. Dalam hal ini, siswa juga tidak berkesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan baru matematika berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dari hal-hal yang dekat dengan alam pikiran siswa. Bermula dari objek di sekitar lingkungan siswa, masalah yang bisa dijumpai

sehari-hari atau yang dapat dibayangkan oleh siswa. Siswa juga diberi kebebasan untuk bereksplorasi dengan ide-idenya sendiri, sehingga siswa berusaha membangun pengetahuan baru tentang matematika melalui proses berpikirnya sendiri. Dengan demikian, pengetahuan matematika tersebut menyatu dalam skema berpikirnya. Siswa juga dapat memahami kaitan suatu konsep matematika dalam kehidupannya sehari-hari dan mengerti kegunaannya dalam realitas kehidupan. Konsep matematika akan memiliki makna bagi siswa.

Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan Pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa, belajar merupakan aktivitas insani yang dalam pembelajarannya digunakan konteks yang sesuai dengan situasi di Indonesia. Pembelajaran dengan PMR memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian diharapkan siswa memiliki kemampuan matematis melalui masalah dalam pengalaman sehari-hari dan kehidupan nyata sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, sehingga di peroleh hasil belajar yang maksimal atau dengan kata lain dapat memenuhi standar KKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 3 Talang Mandi, Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, terdiri dari laki-laki 11 orang dan perempuan 12 orang, dengan kemampuan siswa yang heterogen, maksudnya dalam kelas tersebut terdapat siswa dengan kemampuan berfikirnya tinggi, sedang dan rendah.

Adapun bentuk penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Suharsimi Arikunto dalam buku "Pedoman Karya Tulis Ilmiah" (Syahrilfuddin: 2009) PTK yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan Pembelajaran Matematika Realistik. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Data hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui tes hasil belajar, berbentuk LKS dan LTS, sedangkan data aktifitas guru dan siswa dikumpulkan dengan cara mengisi kolom lembar pengamatan yang telah disediakan. Teknik pengumpulan data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Instrumen
Siswa	1. Hasil belajar	Melaksanakan test tertulis	Soal Test
	2. Aktivitas siswa	Observasi	pedoman observasi
Guru	Aktifitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung	Observasi	Pedoman Observasi

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan data tentang hasil belajar matematika kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa didasarkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan, dengan kata lain hasil belajar siswa dianalisis secara diskriptif.

Tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dari pada sebelumnya.

Ketuntasan belajar secara Individu digunakan rumus :

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (KTSP, 2007)}$$

Keterangan :

K = Hasil Belajar

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Dengan Kriteria jika siswa (individu) telah mencapai nilai > 65 dari jumlah soal yang diberikan maka siswa secara individu dikatakan

tuntas. Hasil aktifitas dikonfersikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Hasil Belajar Siswa

% Interval	Kategori
85 - 100	Amat baik (A)
75 - 84	Baik (B)
65 - 74	Cukup (C)
55 - 64	Kurang (D)
≤ 54	Sangat Kurang (E)

Aktifitas guru dapat di analisis tingkat ketuntasannya dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{R}{S} \times 100 \text{ (KTSP, 2007)}$$

Keterangan :

- K = Skor Aktifitas Guru
- R = Skor yang diperoleh guru
- S = Skor maksimum

Dengan Kriteria jika guru (individu) telah mencapai nilai > 10 dari jumlah penilaian yang diberikan maka guru secara individu dikatakan berhasil dalam pembelajaran. Adapun hasil aktifitas guru dan siswa tersebut dapat dikonversi dalam tabel berikut :

Tabel 5. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
91 – 100 %	Amat baik (A)
85 – 90 %	Baik (B)
70 – 80 %	Cukup (C)
55 – 60 %	Kurang (D)
< 55 %	Sangat Kurang (E)

HASIL DAN PEMBAHAAN

Data yang diambil dalam penelitian adalah data tentang hasil belajar siswa serta aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, Peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran menggunakan pembelajaran matematika realistik (PMR). Adapun hasil dari aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

aktivitas guru secara umum sudah dikategorikan baik, guru dapat menguasai kelas

dan memotivasi siswa, namun dalam menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS masih kurang jelas sehingga siswa terlihat bingung saat mengerjakan LKS, selain itu, guru juga tidak mengarahkan siswa cara berkelompok. Saat membimbing siswa dalam kerja kelompok guru juga terlihat kurang sabar dan tidak mengecek kerjasama anggota kelompok. Adapun hasil dari aktivitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (Siklus I dan II)

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		I	II	III	IV
1	Fase 1 (Pengenalan). Menyampaikan tujuan dan memotivasi.	3	4	4	4
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan Ketrampilan/ menjelaskan masalah kontekstual	2	3	3	3
3	Fase 2 (Eksplorasi). Membagi siswa dalam kelompok belajar.	2	3	3	4
4	Membimbing pelatihan	3	3	4	4
5	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	2	3	3	4
6	Fase 3 (Meringkas). Memberi latihan dan penerapan konsep	3	3	4	4
Jumlah Skor nilai		15	19	21	23
Nilai Prosentase (%)		62.5%	79.1%	87.5%	95.83
Kategori		Cukup	Cukup	Baik	Amat Baik

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa secara umum aktivitas guru di siklus I dan II mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor sebesar 15 dengan nilai presentase sebesar 62.5 dengan kategori kurang, pada pertemuan dua jumlah skor sebesar 19 dengan presentase sebesar 79.16 dengan kategori cukup, pertemuan tiga siklus II memperoleh skor sebesar 21 dengan presentase sebesar 87.5

dengan kategori baik, sedangkan pertemuan empat memperoleh skor sebesar 23 dengan presentase sebesar 95.83 dengan kategori amat baik.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan rekapitulasi laporan kegiatan pengamatan aktivitas siswa siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam table berikut:

Tabel 7. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Aktivitas Siswa	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		I	II	III	IV
1	Fase 1 (Pengenalan). Memperhatikan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menanggapi informasi tersebut	2	3	4	4
2	Siswa mengamati dan mendiskripsikan kembali proses kegiatan dengan kalimat sendiri	2	3	3	4
3	Fase 2 (Eksplorasi). Siswa melakukan diskusi kelompok	3	3	3	4
4	Meminta guru mengulang kembali materi yang belum di pahami	3	2	3	3
5	Siswa mengemukakan pendapat tentang materi yang telah di pelajari	2	3	3	3
6	Fase 3 (Meringkas). Siswa mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri	2	3	3	4
Jumlah Skor Nilai		14	17	19	22
Nilai Presentase %		58.33%	70.83%	79.16%	91.66%
Kategori		Kurang	Cukup	Cukup	Amat Baik

Dari tabel 7 di atas terlihat bahwa secara umum aktivitas siswa di siklus I dan II mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor sebesar 14 dengan nilai presentase sebesar

58.33 dengan kategori kurang, pada pertemuan dua jumlah skor sebesar 17 dengan presentase sebesar 70.83 dengan kategori cukup, pertemuan tiga siklus II memperoleh skor sebesar 19 dengan presentase sebesar 79.16

dengan kategori cukup, sedangkan pertemuan keempat memperoleh skor sebesar 22 dengan presentase sebesar 91.66 dengan kategori amat baik.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil belajar pada skor dasar, UAS 1, dan UAS 2, terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Analisis Hasil Belajar Siswa Dari Skor Dasar, siklus I dan Siklus II

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Nilai			Peningkatan
			Terendah	Tertinggi	Rerata	
1	Skor Dasar	23	35	85	56.5	8.18
2	Siklus I	23	50	95	65.5	
3	Siklus II	23	65	100	90.5	26

Dari analisis data tabel di atas, dapat dilihat dari skor dasar, nilai terendah siswa sebesar 35 sedangkan nilai tertinggi siswa sebesar 85 dengan nilai rata-rata kelas 56.5 dengan kategori kurang. pada siklus I nilai terendah siswa sebesar 50 sedangkan nilai tertinggi siswa sebesar 95 dengan nilai rata-rata kelas 65.5 dengan kategori cukup. Untuk hasil belajar siklus II, nilai terendah siswa sebesar 65 sedangkan nilai tertinggi siswa sebesar 100 dengan nilai rata-rata kelas 90.5 dengan presentase amat baik.

Jadi dengan menerapkan pembelajaran matematika realistik dapat memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri 3 Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan matematika realistik (PMR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN 3 Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Hal ini dibuktikan sebagai berikut: 1) aktivitas guru, pada siklus I memperoleh nilai presentase sebesar 62.5 dengan kategori kurang, pada pertemuan dua meningkat menjadi 79.16 dengan kategori cukup, pertemuan tiga siklus II memperoleh nilai presentase sebesar 87.5 dengan kategori baik, sedangkan pertemuan empat meningkat menjadi 95.83 dengan kategori amat baik. 2) aktivitas siswa, pada siklus I, memperoleh nilai presentase sebesar 58.33 dengan kategori kurang, pada pertemuan dua meningkat menjadi 70.83 dengan kategori cukup, pertemuan tiga siklus II, memperoleh nilai presentase sebesar 79.16

dengan kategori cukup, sedangkan pertemuan keempat meningkat menjadi 91.66 dengan kategori amat baik. 3) hasil belajar siswa, dilihat dari skor dasar, nilai rata-rata kelas 56.5 dengan kategori kurang. pada siklus I nilai rata-rata kelas 65.5 dengan kategori cukup. Siklus II, nilai rata-rata kelas 90.5 dengan presentase amat baik.

Melalui tulisan ini peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model PMR dalam pembelajaran matematika yaitu:

1. Bagi sekolah, penerapan model PMR dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran matematika di sekolah-sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran matematika khususnya.
2. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajarannya, mengembangkan model pembelajaran yang lebih tepat dan bervariasi, dan dapat mengembangkan profesionalitasnya melalui penerapan model PMR.
3. Bagi peneliti lain yang akan meneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar guna terlaksananya penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadi, Sutarto. 2005. *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: Tulip
- Soviawati, Evi. 2011. *Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*.

http://jurnal.upi.edu/file/9-Evi_Soviawati-edit.pdf. Di Akses tgl 14 Oktober 2018 Jam 08.00 WIB.

Syarilfudin. 2009. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Treffers, A. 1991. *Didactical Background of a Mathematics Program for Primary Education*. Dalam Streefland, L. (Ed). *Realistic Mathematics Education in Primary School*. Hal 21-56. Utrecht: CD β Press.